

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PANGSA PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG

*(Analysis of Factors Affecting The Share of Food Expenditure Household of
Farmers in Subdistrict Suruh Semarang Region)*

M. A. Rachmah, Mukson, S. Marzuki

Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian
Universitas Diponegoro, Semarang

Penulis korespondensi : email : malin_aptika@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of research to determine the factors that affect household food expenditure share of farmers in subdistrict Suruh regency Semarang. The research was conducted from November to December 2016 in the District Suruh. The method used in the study was a survey method. The location determination is done purposively based on the number of farmers the most. The sampling method is based on a certain percentage, as much as 3% of the total population of 70 respondents farmers. Analysis of the data using calculations of household food expenditure share and multiple linear regression. Percentage share of food expenditure <60% 75.7% 24.3% ie the remaining share of food expenditure ≥60%. Simultaneously regression analysis showed that the factors of income, dependents, education homemaker, nutritional knowledge, the price of the staple rice, animal protein consumption and dummy daily consumption of vegetable and animal protein very significant effect on the share of household spending ($P < 0.01$).

Keywords : *the share of food expenditures, food security*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar dari penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian ini, dinilai masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sebagian besar petani di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil Sensus Pertanian (ST) 2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 26.135.469. Sebagian besar dari para pekerja di sektor pertanian hidup di bawah garis kemiskinan karena sebesar 55,33 persen atau sekitar 14.248.870 rumah tangga merupakan petani gurem yaitu petani yang

menguasai lahan kurang dari 0,50 ha. Kondisi tersebut timbul akibat semakin meningkatnya keadaan ekonomi yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat khususnya para petani. Saat ini, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dinilai belum mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 ketahanan pangan adalah kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang dicerminkan dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (BKP, 2013). Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah

satu indikator yang dapat dijadikan sebuah ketahanan pangan rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan. Hukum *working* (1943) seperti dikutip oleh Pakpahan *et al.*, (1993) dalam Ariningsih dan Handewi (2008) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan dan pengeluaran rumah tangga mempunyai hubungan yang negatif, begitu pula dengan ketahanan pangan dan pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif juga. Artinya apabila suatu rumah tangga semakin besar pangsa pengeluaran pangan untuk pangan berarti semakin rendah ketahanan pangannya. Sedangkan makin tinggi nya kesejahteraan suatu rumah tangga maka pangsa pengeluaran pangan rumah tangganya semakin kecil. Pangsa pengeluaran pangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, harga bahan pokok beras, pengetahuan gizi, konsumsi protein hewani serta *dummy* konsumsi harian protein nabati dan hewani.

Tujuan penelitian adalah mengetahui proporsi rumah tangga yang tahan pangan dan tidak tahan pangan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi pertimbangan untuk menyusun kebijakan khususnya yang terkait masalah ketahanan

pangan rumah tangga petani di Kabupaten Semarang.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2016. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah Kecamatan Suruh. Pemilihan Kecamatan Suruh sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Suruh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang memiliki jumlah petani terbanyak yaitu 12.747 (BPS, 2013) dan memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian tertinggi yaitu 7.735 dengan jenis usaha utama yang diusahakan adalah tanaman padi (BPS, 2013).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* yaitu penelitian dengan pengambilan sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan memakai presentasi tertentu. Menurut Surakhmad (1989) penentuan sampel menggunakan presentasi tertentu adalah sampel diambil secara acak dengan menggunakan presentasi sebanyak 3%. Kriteria sampel yang diambil yaitu rumah

tangga petani di Kecamatan Suruh. Pengambilan responden dilakukan di tiga desa Kecamatan Suruh yang memiliki jumlah petani terbanyak yaitu di desa Dadapayam (936 petani diambil 28 responden), Cukilan (749 petani diambil 22 responden), Sukorejo (671 petani diambil 20 responden). Sehingga total responden yang diambil dari 3 desa tersebut adalah 70 responden.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuisioner secara langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuisioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, literatur serta pendukung lainnya dan beberapa instansi-instansi yang terkait.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yaitu menggunakan regresi linier berganda dan analisis deskriptif yang meliputi penggunaan rumus pangsa pengeluaran pangan. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Pangsa pengeluaran pangan dapat dihitung dengan rumus pembagian antara

pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani, hasilnya dapat menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut.

$$PF = \frac{PP_t}{TP_t} \times 100 \%$$

dimana:

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PPt = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TPt = Total pengeluaran (Rp/bulan)

Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan lebih dari sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut rawan pangan (Maxwell *et.al* 2000).

Analisis statistik yaitu regresi linier berganda digunakan menurut Algifari (2000):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

Y = Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga (%)

a = Konstanta

b₁...b₇ = Koefisien regresi

X₁ = Pendapatan (Rp/bulan)

X₂ = Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)

X₃ = Pendidikan ibu rumah tangga (Tahun)

X₄ = Harga bahan pokok beras (Rp/kg)

X₅ = Pengetahuan gizi (skor)

X₆ = Konsumsi protein hewani (Gram/kapita/minggu)

X₇ [(dummy)]=

1 = Selalu ada protein hewani dan nabati

0 = Tidak selalu ada protein nabati dan hewani

e = Variabel Pengganggu

Pengujian hipotesis pertama : diduga secara bersama-sama faktor pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu rumah

tangga, harga bahan pokok beras, pengetahuan gizi, konsumsi protein hewani serta *dummy* konsumsi harian protein nabati dan hewani (variabel independen) dapat mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani (variabel dependen) dilakukan menggunakan Uji Serempak (Uji F) yaitu :

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serempak atau bersama-sama.

Kriteria Pengujian :

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima H_1 ditolak berarti berarti variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $\leq 0,05$ H_1 diterima H_0 ditolak berarti variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis kedua: Diduga secara parsial pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, harga bahan pokok beras, pengetahuan gizi, konsumsi protein hewani serta *dummy* konsumsi harian protein nabati dan hewani (variabel independen) dapat mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani (variabel dependen). Kriteria Pengujian :

- a. Jika nilai sig $\leq 0,05$, maka H_1 diterima (H_0 ditolak) berarti masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai sig $> 0,05$, maka H_1 ditolak (H_0 diterima) berarti masing-masing variabel

independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai dari Koefisien determinasi (R^2) kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Suruh merupakan Kecamatan di Kabupaten Semarang yang merupakan lokasi penelitian. Secara administratif, wilayah Kecamatan Suruh berbatasan dengan : sebelah barat : Kecamatan Tengaran, sebelah timur : Kecamatan Boyolali, sebelah utara : Kecamatan Bancak dan Kecamatan Pabelan, sebelah selatan : Kecamatan Susukan. Wilayah Kecamatan Suruh yaitu 6.401,48 ha yang terdiri dari lahan pertanian sawah, lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Sebagian besar Kecamatan Suruh digunakan untuk lahan pertanian sawah mencapai 2.951,63 ha, sedangkan sisanya digunakan untuk lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian yaitu 1.379,08 ha dan 2.070,77 ha (BPS, Kabupaten Semarang, 2012). Jenis tanaman padi yang umumnya diusahakan di Kecamatan Suruh yaitu padi sawah. Produktivitas padi sawah di Kecamatan Suruh pada tahun 2015 yaitu 6,10 ton/ha (BPS, Kabupaten Semarang, 2015)

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi serta buruh tani di Desa Dadapayam, Cukilan,

Sukarejo Kecamatan Suruh. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang. Identitas responden dapat dilihat di tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Identitas Responden di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2016

| No. | Uraian | Rata-rata |
|-----|------------------------------------|-----------|
| 1. | Umur (tahun) | |
| | a. Suami | 49 |
| | b. Istri | 46 |
| 2. | Pendidikan | |
| | a. Suami | SD |
| | b. Istri | SD |
| 3. | Jumlah Tanggungan Keluarga (orang) | 3 |
| 4. | Luas Kepemilikan Lahan (ha) | 0,44 |

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur kepala rumah tangga responden adalah 49 tahun sedangkan untuk umur istri rata-rata 46 tahun. Rata-rata umur responden baik kepala keluarga maupun istri masih termasuk dalam kelompok umur produktif. Sehingga rumah tangga responden masih dapat mengerjakan pekerjaan bertani dengan maksimal maupun pekerjaan sampingan lainnya yang akan meningkatkan pendapatan. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang paling banyak adalah tamat SD begitu pula dengan tingkat pendidikan istri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, sehingga mempengaruhi cara berpikir dalam melakukan usahatani.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 3 orang. Umumnya, hanya terdiri dari kepala keluarga, istri dan satu orang anak. Umumnya anak-anak petani yang telah

dewasa tidak tinggal bersama dengan orang tuanya karena bekerja diluar daerah ataupun telah menikah. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka konsumsi pangannya juga akan meningkat. Rata-rata luas lahan petani responden sebesar 0,44 ha. Sebagian besar lahan yang dikerjakan petani responden merupakan lahan milik sendiri. Dua responden yang status kepemilikan lahannya milik sendiri dan sewa. Luas lahan yang dikuasi oleh petani menggambarkan kemampuan modal finansial petani dalam melakukan usahatani. Umumnya lahan yang luas akan memberikan pendapatan yang besar, sehingga luas lahan yang diusahakan merupakan cerminan tingkat kesejahteraan petani.

Gambaran Umum Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk

memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Umumnya, pengeluaran rumah tangga terdiri dari dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Responden di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2016

| No. | Pengeluaran Pangan | | | Pengeluaran Non Pangan | | |
|-----|--------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|
| | | Rata-rata (Rp/bln) | Prosentase --(%)-- | | Rata-rata (Rp/bln) | Prosentase --(%)-- |
| 1 | Beras | 178.171 | 30,20 | Listrik | 55.429 | 7,80 |
| 2 | Minyak goreng | 61.171 | 10,40 | Air | 15.321 | 2,20 |
| 3 | Gula Pasir | 34.942 | 6,20 | Pendidikan/ Sekolah | 249.500 | 35,30 |
| 4 | Teh | 4.897 | 0,80 | Rokok | 69.600 | 9,80 |
| 5 | Kopi | 9.200 | 1,60 | Kesehatan | 11.643 | 1,60 |
| 6 | Telur | 48.857 | 8,30 | Pajak | 8.689 | 1,20 |
| 7 | Daging Ayam | 65.857 | 11,10 | Gas/kayu | 36.314 | 5,10 |
| 8 | Daging Sapi | 12.857 | 2,20 | Bayar Pinjaman | 213.429 | 30,10 |
| 9 | Tempe | 25.943 | 4,40 | Lain-lain | 47.000 | 6,60 |
| 10 | Tahu | 12.514 | 2,10 | | | |
| 11 | Ikan | 18.686 | 3,20 | | | |
| 12 | Sayur | 48.571 | 8,20 | | | |
| 13 | Buah | 19.600 | 3,30 | | | |
| 14 | Susu | 9.314 | 1,60 | | | |
| 15 | Lain-lain | 39.842 | 6,70 | | | |
| | Jumlah | 590.426 | 100,00 | | 706.924 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran pangan responden perbulan lebih kecil dibandingkan jumlah pengeluaran non pangan. Jumlah pengeluaran pangan yaitu Rp. 590.426,- dengan rata-rata pengeluaran terbesar untuk konsumsi beras sebesar Rp. 178.171,- (30,20%) pengeluaran pangan terbesar selanjutnya yaitu untuk konsumsi daging ayam, telur dan sayur yaitu sebesar Rp. 65.857,- (11,10%), Rp. 48.857,- (8,30%) dan Rp. 48.571,- (8,20%). Sedangkan

untuk pengeluaran non pangan tertinggi yaitu untuk biaya pendidikan/ sekolah sebesar Rp. 249.500,- (35,30%) hal ini menunjukkan bahwa responden sudah sadar akan pendidikan sehingga diharapkan kedepannya bisa semakin sejahtera. Pengeluaran non pangan terbesar kedua yaitu untuk bayar pinjaman sebesar Rp. 213.429,- (30,10%) bayar pinjaman ini meliputi bayar sewa lahan, kredit seperti motor, barang elektronik, bayar untuk pelunasan hutang dan lain sebagainya.

Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non

Pangan Responden

Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan. Pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan

salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.*, (2000) menyatakan bahwa jika pangsa pengeluaran > 60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan $\geq 60\%$ maka rumah tangga tersebut rawan pangan.

Tabel 3. Sebaran Rumah Tangga Responden Berdasarkan Indikator Ketahanan Pangan di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2016

| Kategori | Jumlah | Prosentase | Keterangan |
|---------------------------------------|-----------------|-------------|--------------------|
| | ----(jiwa) ---- | ----(%)---- | |
| Pangsa Pengeluaran Pangan < 60% | 53 | 75,70 | Tahan pangan |
| Pangsa Pengeluaran Pangan $\geq 60\%$ | 17 | 24,30 | Tidak tahan pangan |
| Jumlah | 70 | 100,00 | |

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, jumlah rumah tangga responden dengan kategori pangsa pengeluaran pangan < 60% atau tahan pangan sebanyak 53 (75,70%) responden, sedangkan jumlah rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan $\geq 60\%$ atau rawan pangan sebanyak 17 (24,30) responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden di Kecamatan Suruh termasuk dalam kategori tahan pangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Handayani (2011) bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten sebagian besar adalah rentan pangan yaitu sebesar 53,33 persen, sisanya rawan pangan 20,00 persen, tahan pangan 16,67 persen dan rawan pangan 10,00 persen. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat

pendapatan, harga bahan pokok, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan gizi, konsumsi akan protein hewani dan nabati serta lingkungan tempat tinggal. Yunastiti *et al.*, (2010) berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggal dan pola konsumsi berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga contohnya seperti rumah tangga diwilayah perkotaan umumnya mempunyai proporsi pengeluaran beras yang cenderung lebih sedikit sehingga pangsa pengeluaran pangannya akan rendah dan memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi, akan tetapi berbeda dengan rumah tangga yang tinggal diwilayah pedesaan karena umumnya pada masyarakat pedesaan proporsi pengeluaran beras cukup tinggi sehingga mengakibatkan pangsa pengeluaran pangannya tinggi dan ketahanan pangannya rendah.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan analisis grafik menunjukkan data berdistribusi normal sehingga analisis regresi

layak digunakan. Pada uji asumsi klasik didapatkan hasil bahwa tidak terjadi multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

| Variabel | b | t-hitung | Signifikansi |
|-----------------------------------------------------------|----------|----------|--------------|
| Pendapatan (X_1) | -4,09E-6 | -3,410 | 0,001*** |
| Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) | 2,285 | 2,226 | 0,030** |
| Pendidikan ibu rumah tangga (X_3) | -1,256 | -3,575 | 0,001*** |
| Harga Bahan Pokok Beras (X_4) | 0,001 | 0,181 | 0,857 |
| Pengetahuan Gizi (X_5) | 2,058 | 3,678 | 0,000** |
| Konsumsi Protein hewani (X_6) | 0,005 | 0,351 | 0,727 |
| Dummy konsumsi harian protein nabati dan hewani (X_7) | -5,156 | -1,781 | 0,080* |
| (Constant) | 45,318 | 1,519 | 0,134 |
| R-Square | 0,601 | | |
| F-hitung | 13,322 | | 0,000*** |

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Keterangan : *** = sangat signifikan (1%)
 ** = signifikan (5%)
 * = signifikan (10%)

Sedangkan persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = 45,318 - 0,409X_1 + 2,285X_2 - 1,256X_3 + 0,001X_4 + 2,058X_5 + 0,005X_6 - 5,156X_7$$

Koefisien regresi pendapatan sebesar -4,090 yang artinya jika pendapatan naik sebesar satu satuan maka pangsa pengeluaran pangan akan turun sebesar 4,090. Koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga sebesar 2,285. Hal ini berarti setiap kenaikan jumlah tanggungan keluarga sebesar satu satuan maka pangsa pengeluaran pangan akan naik sebesar 2,285. Koefisien regresi pendidikan ibu rumah tangga sebesar -1,256 yang berarti bahwa jika pendidikan ibu rumah tangga naik sebesar satu

satuan maka pangsa pengeluaran pangan akan turun sebesar 1,256. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianipar *et al.*, (2012) bahwa pada uji t pendapatan berpengaruh pada ketahanan pangan dengan tingkat kesalahan 1 persen dan pendidikan petani berpengaruh terhadap ketahanan pangan dengan tingkat kesalahan 5 persen, akan tetapi variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata. Harga bahan pokok beras secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga, namun memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 artinya jika harga bahan pokok beras naik sebesar satu satuan maka pangsa pengeluaran pangan akan

naik sebesar 0,001. Darwanto (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi bahan pokok maka akan semakin mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga bahan pokok maka akan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan yang semakin tinggi pula sehingga pangsa pengeluaran pangan akan meningkat yang berarti ketahanan pangan semakin rendah.

Koefisien regresi pengetahuan gizi sebesar 2,058 yang berarti bahwa jika pengetahuan gizi naik sebesar satu satuan maka pangsa pengeluaran pangan akan naik sebesar 2,058. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi terutama ibu rumah tangga maka akan cenderung lebih konsumtif terhadap kebutuhan pangan dari pada kebutuhan non pangan sehingga pengeluaran untuk pangannya akan lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk non pangannya. Hal ini menyebabkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga akan semakin naik yang berarti bahwa rumah tangga tersebut rawan pangan jika dilihat dari penggunaan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Warih (2012) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan gizi ibu maka dalam memilih makanan akan melakukan pertimbangan dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan sehingga kebutuhan gizi rumah tangga terpenuhi dan rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Koefisien regresi konsumsi protein

hewani sebesar 0,005 yang berarti jika konsumsi protein hewani naik sebesar satu satuan maka pangsa pengeluaran pangan akan naik sebesar 0,005. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Sinaga (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara pangsa pengeluaran pangan dan ketahanan pangan yang diproksi dari konsumsi energi dan konsumsi protein per kapita penduduk artinya bahwa semakin meningkatnya konsumsi energi dan protein maka pangsa pengeluaran semakin menurun, tetapi ketahanan pangan akan semakin meningkat.

Peningkatan konsumsi akan protein hewani seperti telur, daging ayam dan daging sapi secara langsung mempengaruhi anggaran pengeluaran pangan rumah tangga yang semakin meningkat juga. Hal ini menyebabkan anggaran pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan anggaran pengeluaran non pangan, sehingga pangsa pengeluaran rumah tangga tersebut akan semakin naik dan mengindikasikan bahwa rumah tangga tersebut rawan pangan jika dilihat dari indikator pangsa pengeluaran pangan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. koefisien regresi untuk *dummy* konsumsi harian protein nabati dan hewani sebesar -5,515. Hal ini berarti bahwa jumlah rumah tangga petani yang konsumsi hariannya selalu ada protein hewani dan nabati lebih rendah dibandingkan jumlah rumah tangga petani yang konsumsi hariannya tidak selalu ada protein hewani dan nabati sebesar 5,515 atau rata-rata jumlah rumah tangga petani yang

konsumsi hariannya selalu ada protein hewani dan nabati sebesar 39,876 (45,318-5,442).

Besarnya nilai *R Square* sebesar 0,601, hal ini berarti 60% variasi pangsa pengeluaran pangan dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, harga bahan pokok beras, pengetahuan gizi, konsumsi protein hewani serta *dummy* konsumsi harian protein nabati dan hewani.

KESIMPULAN

1. Rata-rata rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah sehingga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan.
2. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh dipengaruhi oleh faktor pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga dan pengetahuan gizi. Sedangkan untuk faktor seperti harga bahan pokok beras, konsumsi protein hewani serta *dummy* konsumsi harian protein nabati dan hewani tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari. 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus & Solusi*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Ariningsih dan Handewi. 2008. Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor. 6 (3) : 239-255.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan Kementan RI. 2013. *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi*. BKP Kementan RI, Jakarta.
- BPS. 2012. *Penggunaan Lahan Kabupaten Semarang 2012*.
(https://semarangkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Penggunaan-Lahan-Kabupaten-Semarang-Tahun-2012.pdf). Diakses pada tanggal 15 Januari 2017.
- BPS. 2013. *Sensus Pertanian 2013 Hasil Pencacahan Lengkap Kabupaten Semarang*.
(https://semarangkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Sensus--Pertanian-2013-Hasil-Pencacahan-Lengkap-Kabupaten-Semarang.pdf). Diakses pada tanggal 1 Oktober 2016.
- BPS. 2015. *Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Padi di Kabupaten Semarang*.
(<https://semarangkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/91>). Diakses pada tanggal 1 Maret 2017.
- Darwanto, Dwidjono H. 2005. Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. *Fakultas Pertanian UGM dan MMA-UGM, Yogyakarta*. 12 (2) : 152-164.

- Djiwandi, 2002. Sumber pendapatan dan proporsi pengeluaran keluarga petani untuk konsumsi, tabungan dan investasi di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ilham, N. dan Sinaga M. B. 2008. Penggunaan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
(ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4217/3200) diakses pada tanggal 1 Oktober 2016.
- Maxwell, D., Levin, M. A. Klemeseu, M. Rull, S. Morris and C. Aliadeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition security in Greater accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial Research and World Health Organization. Research Report No. 112, Washington D.C.
- Pakpahan, A., H. P. Saliem, S.H. Suhartini, dan N. Syafa'at. 1993. Penelitian tentang ketahanan masyarakat berpendapatan rendah. Monograph Series No. 14. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Sianipar, J. E., Hartono S., Hutapea R. T. P. 2012. Analisis ketahanan pangan rumah tangga tani di Kabupaten Manokwari. Staf Pengajar Ekonomi Pertanian UGM, Yogyakarta. 8 (2) : 51-182.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*. Penerbit Graha Indonesia, Jakarta.
- Warih, L.H. 2012. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen. (Skripsi) Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Yunastiti, P., Hartono S., Masyuri, Handoyono J.M. 2010. Pola pengeluaran pangan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret dan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2 (2) : 236-253.